

## Gambaran Pembelajaran Berbasis *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) di SMK Negeri 1 Semarang

Andhika Kamal Ridlo<sup>1</sup>, Asep Ardiyanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

Penulis yang sesuai : [andhikakamalridlo@gmail.com](mailto:andhikakamalridlo@gmail.com)

### ARTICLE INFO

### ABSTRAK

Kata kunci : perkembangan peserta didik, *Developmentally Appropriate Practices*, sekolah menengah kejuruan, usia sekolah menengah kejuruan

Keyword : *student development, Developmentally Appropriate Practices, Vocational School, vocational high school age*

Peserta didik adalah bagian dari masyarakat yang berusaha mengembangkan pribadinya lewat proses pendidikan. Dimasa depan mereka adalah generasi penerus bangsa yang akan menjalankan pemerintahan sebagai pemimpin. Sehingga fokus pokok dalam pengajaran di dalam kelas sebaiknya mendukung siswa berkembang dan belajar sesuai dengan perkembangannya. Tujuan penelitian ini memberikan gambaran terkait pembelajaran berbasis *Developmentally Appropriate Practices* (DAP) di SMK Negeri 1 Semarang. Untuk menggambarkan pembelajaran tsb digunakan 2 indikator yaitu keyakinan (*believe*) guru tentang peserta didik dan praktik pembelajaran di dalam kelas. Metode penelitian menggunakan studi kasus yang berfokus di kelas X SMK dengan subyek wali kelas. Alat yang digunakan yaitu angket, panduan wawancara, lembar *ceklist* dan lembar observasi yang berkaitan kegiatan kelas berbasis DAP. Diperoleh hasil kesesuaian antara keyakinan guru tentang siswa dengan prinsip DAP yaitu *commonality*, individualitas, konteks. Namun dalam praktiknya, guru terlihat belum optimal dalam mengimplementasikan DAP dalam proses pembelajaran. Saran bagi guru yaitu diperlukan usaha untuk meningkatkan kompetensi profesional agar pengetahuan mengenai karakter perkembangan anak, pendekatan atau metode pengajaran yang tepat dengan konteks, dsb. Saran bagi sekolah agar menyediakan sarana prasarana yang mendukung baik bagi guru maupun siswa, memberikan pembinaan bagi dan juga mengaktifkan peran sebagai pengawas di sekolah.

---

## ABSTRACT

*Students are people who try to develop themselves through the educational process. In the future, they will be the nation's next generation who will run the government as leaders. So the main focus of teaching in the classroom should be to help students develop and learn according to their development. The aim of this research is to provide an overview of Developmentally Appropriate Practices (DAP) based learning at SMK Negeri 1 Semarang. To describe the learning, 2 indicators are used, namely the teacher's beliefs about students and learning practices in the classroom. The research method uses a case study that focuses on class X Vocational School with the class teacher as the subject. The instruments used were questionnaires, interview guides, checklist sheets and observation sheets related to DAP-based classroom activities. The results found a compatibility between teachers' beliefs about students and the DAP principles, namely commonality, individuality, context. However, in practice, teachers are not yet optimal in implementing DAP in the learning process. Suggestions for teachers are that efforts are needed to improve professional competence so that knowledge about the characteristics of child development, teaching approaches or methods that are appropriate to the context, etc. Suggestions for schools to provide adequate facilities for both teachers and students, provide guidance for and also activate their role as supervisors in schools.*

---

## Pendahuluan

Berdasarkan pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2003 (UU RI No. 20 tahun 2023 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, n.d.), peserta didik adalah bagian dari masyarakat yang berusaha mengembangkan pribadinya lewat proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Menurut NAEYC (2020), mereka memerlukan orang lain sebagai pendidik, baik orang tua di rumah maupun seorang guru di sekolah agar mereka dapat berkembang. Di masa depan, generasi penerus bangsa akan memimpin pemerintahan. Faktanya, institusi pendidikan mengabaikan kepentingan siswa. Hal ini dapat dilihat dari situasi belajar yang tidak mendukung, seperti kurangnya alat peraga dan kurangnya pengetahuan siswa tentang penerapan substansi pembelajaran. Selain itu, perancangan pembelajaran yang tidak memperhitungkan kemampuan awal siswa juga ditemukan (Fatah et al., 2021)(Wibowo et al., 2020).

Hasil evaluasi Program Penilaian Internasional Peserta Didik (PISA) 2022 menunjukkan

bahwa Indonesia mengalami krisis literasi, numerik, dan minat ilmiah. Hasilnya menunjukkan bahwa sistem pendidikan negara harus diperbaiki (Badan Akademik Standar et al., n.d., Kompas, [kompas.id/baca/humaniora/2023/12/06/narasi-skor-pisa-indonesia-jangan-seolah-olah-prestasi](https://kompas.id/baca/humaniora/2023/12/06/narasi-skor-pisa-indonesia-jangan-seolah-olah-prestasi)). Dengan menerbitkan Kurikulum untuk pemulihan sejak 2021 setelah pandemi, pemerintah memulai perubahan pada sistem pendidikan nasional dengan meminta pendidik untuk menilai kinerja mereka selama mengajar di kelas. Apakah praktik pengabaikan memungkinkan belajar secara efektif dan efisien atau sebaliknya.

Untuk melakukan evaluasi diri, seorang pengajar terutama guru harus melihat apakah kepercayaan mereka tentang siswa berkorelasi dengan pekerjaan mereka sebagai pengajar di kelas (Sudirman et al., 2022). Hal ini penting karena berkaitan dengan membentuk kompetensi seseorang, seperti menjadi guru profesional yang handal, yang pasti berdampak pada hasil yang diperoleh. Untuk seorang pendidik, ketercapaian proses belajar di dalam kelas berarti bahwa mereka dapat membantu siswa tumbuh dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan moral yang akan bermanfaat bagi mereka di masa yang akan datang. Keyakinan berasal dari pemahaman, pengalaman, dan praktik yang dihasilkan atas pencariannya sebagai peserta didik, baik dari institusi pendidikan, praktik mengajar, atau hasil belajar mandiri (Hidayat, 2007).

Sebagai pendidik, guru harus memahami perkembangan siswa mereka. Ilmu perkembangan dapat membantu pendidik memahami proses perubahan dan stabilitas manusia sejak konsepsi hingga dewasa dan membantu mereka memahami dan memahami karakteristik siswa. Selain itu, pendidik dapat memahami bidang yang sangat rumit dari perkembangan anak-anak yang saling memengaruhi. Mereka juga dapat mengidentifikasi variabel yang mempengaruhi dan berkontribusi pada perkembangan, mengatur strategi belajar dan motivasi, mengetahui bagaimana siswa belajar, dan bagaimana pendidik dapat menyiapkan praktik mengajar yang efektif (Duchesne, 2016).

Seorang pengajar harus memahami karakteristik dan pengalaman unik dan khas dari setiap siswa atau disebut juga individualitas. Menurut NAEYC (2020), keluarga dan komunitas memiliki peran besar dalam mendukung perkembangan dan pembelajaran anak. Pendidik harus bekerja sama dengan keluarga, terutama orang tua, agar anak dapat tumbuh dan belajar dengan dukungan di rumah. Di antaranya adalah makanan yang sehat dan suasana rumah yang baik.

Konteks atau faktor situasi. Seorang pengajar harus mempertimbangkan lingkungan sosial sekolah, termasuk masyarakat, budaya, kepercayaan, dan lainnya, karena nilai dan budaya dari lingkungan ini dapat mempengaruhi individu, secara sadar atau tidak sadar

(NAEYC, 2020). Dengan mempertimbangkan keadaan pendidikan Indonesia yang perlu diperbaiki di atas, serta pengetahuan yang baik tentang prinsip DAP, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan praktik pembelajaran berbasis DAP di SMK Negeri 1 Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keyakinan guru tentang peserta didik tentang apakah keyakinan tersebut diterapkan dalam pembelajaran di kelas berdasarkan konsep DAP.

DAP memiliki arti "kesesuaian pembelajaran sesuai perkembangan". DAP digunakan sebagai standar untuk proses pembelajaran yang efektif, dengan mempertimbangkan perkembangan siswa dalam belajar dan kekuatan dan keunggulan perkembangan, sehingga setiap anak memiliki pengalaman keterlibatan yang menyenangkan (NAEYC, 2009). DAP berkonsentrasi pada cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan anak-anak yang sedang berkembang (Thomson & Stanković-Ramirez, 2021, Gestwicki, 2017). Jadi, pengetahuan pendidik tentang karakteristik perkembangan siswa adalah pengetahuan dasar yang harus diketahui oleh pendidik untuk membuat keputusan dan menetapkan tujuan proses pembelajaran agar peserta didik mendapatkan perkembangan dan kesempatan belajar terbaik.

DAP adalah panduan penting bagi pendidik saat membuat keputusan tentang bagaimana membuat pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan berdasarkan kegiatan belajar-mengajar yang selaras dengan perkembangan. Pertama, kesamaan, di mana guru harus mempertimbangkan kebutuhan siswa berdasarkan tahapan perkembangan mereka. Hal ini harus didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman tentang perkembangan serta metode terbaik untuk membantu siswa belajar. Data ini harus berasal dari penelitian yang telah diuji. DAP percaya bahwa informasi terbaru tentang belajar dan perkembangan anak berlaku untuk semua anak, termasuk pemahaman bahwa perkembangan dan pembelajaran hanya dapat terjadi dalam konteks sosial, budaya, bahasa, dan sejarah (NAEYC, 2020).

Metode pembelajaran dengan konsep DAP adalah metode pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Metode ini, selain sesuai dengan tahap perkembangan anak juga dapat memperlihatkan keunikan anak. Konsep DAP memperlakukan anak sebagai individu yang utuh (*the whole child*) yang melibatkan empat komponen, yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sifat alamiah (*dispositions*), dan perasaan (*feelings*); karena pikiran, emosi, imajinasi, dan sifat alamiah anak bekerja secara bersamaan dan saling berhubungan. Dengan kata lain, metode pembelajaran yang baik adalah metode pembelajaran yang dapat melibatkan semua aspek ini secara bersamaan, sehingga perkembangan intelektual, sosial, dan karakter anak dapat terbentuk secara simultan. Pembelajaran DAP memiliki beberapa tahapan 1) menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, 2) menciptakan kurikulum yang

sesuai dengan karakter siswa, 3) menciptakan lingkungan kelas yang nyaman dan aman, 4) memberikan pembelajaran yang berbasis pada pemecahan masalah dan pengalaman yang sesuai dengan kehidupan.

DAP telah ditunjuk dan bermanfaat sebagai referensi dalam lingkungan pendidikan PAUD dan SD (Utsman, 2016; Dindin & Lidinillah, 2012); Yhunanda; Yoenanto & Nur, 2023). DAP juga digunakan dalam beberapa penelitian, seperti evaluasi cara pandang guru terhadap peserta didik, pelaksanaan, dan tantangan di 2 TK percontohan Bandung (Hernawati, 2016), evaluasi penerapan konsep DAP dalam pembelajaran tari gantar untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar siswa di SMP Negeri 5 Kota Pontianak, dan evaluasi model pembelajaran BCCT dengan menggunakan studi kepustakaan sebagai sumber informasi (Yosika, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pembelajaran berbasis *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) di kelas X sekolah menengah kejuruan tersebut. Gambaran ini juga akan menunjukkan tindakan spesifik yang diperlukan oleh guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik mereka, serta mendorong sekolah untuk memberikan kontribusi yang tepat. Dengan demikian, guru kelas X dan pihak sekolah akan memiliki kemampuan untuk berkontribusi secara efektif untuk kelas lain dan sekaligus memenuhi syarat mereka sendiri.

## **Metode**

Penelitian dilaksanakan di kelas X di SMK Negeri 1 Semarang. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru kelas X yang dilakukan selama Oktober-Desember 2024. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan tujuan menemukan dan menggambarkan tindakan yang dilakukan secara naratif (Rijal Fadli, 2021). Penelitian kualitatif juga fleksibel artinya mereka dapat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, dengan satu tahap harus selesai sebelum dapat melanjutkan ke tahap berikutnya (Nurhidayah; B, 2020).

Penelitian studi kasus adalah suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang dilaksanakan secara menyeluruh, dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, atau tindakan pada tingkat individu, kelompok, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pemahaman terperinci perihal peristiwa tersebut (Rahardjo, 2017). Penelitian jenis ini dapat mempelajari kasus secara menyeluruh dan menyeluruh tanpa terbatas pada wilayah kecil, mengkaji perilaku pada tingkat individu, kelompok, lembaga, dan organisasi. Selain itu, kasus terbatas pada jenis peristiwa tertentu, di lokasi atau fokus yang secara khusus, dan dalam jangka waktu tertentu (Rahardjo & Si, 2017).

Data diperoleh melalui pre-survey yang mengukur keyakinan guru tentang pembelajaran berbasis DAP, observasi di kelas untuk melihat implementasi atau praktik DAP selama proses pembelajaran melalui lembar observasi dan *checklist*, dan wawancara guru. Kisi-kisi survey, lembar observasi, dan *checklist* menggunakan tiga dimensi DAP yaitu *Commonality*, *individuality* dan *Context* menyesuaikan panduan yang dibuat oleh Hayden dan Hutton (2021) dalam *Implementing Developmentally Appropriate Practice in the Preschool Environment* (Hayden, 2021) yang sudah dibuat sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan sekolah dan konteks Indonesia. Lingkungan fisik kelas, lingkungan sosial kelas, dan kurikulum kelas adalah bidang yang akan diamati.

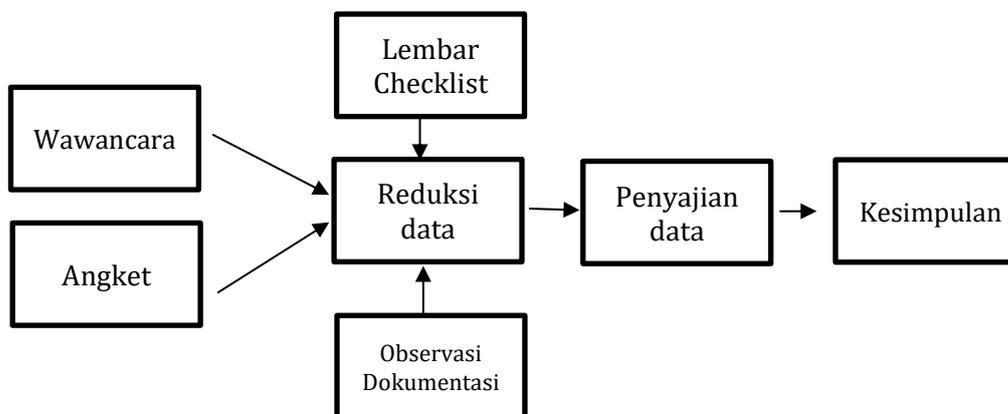
**Tabel 1. Kisi-Kisi Penelitian**

Area Pengamatan	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen	Informan
1. Lingkungan Fisik di dalam kelas	Survei, wawancara, kertas <i>checklist</i> dan observasi kegiatan kelas	Angket, Pedoman Observasi, dan Wawancara	Guru
2. Lingkungan Sosial di dalam kelas	Survei, wawancara, kertas <i>checklist</i> dan observasi kegiatan kelas	Angket, Pedoman Observasi, dan Wawancara	Guru
3. Kurikulum di dalam kelas	Survei, wawancara, kertas <i>checklist</i> dan observasi kegiatan kelas	Angket, Pedoman Observasi, dan Wawancara	Guru

Alat penelitian pertama adalah angket survei. Digunakan untuk mengevaluasi keyakinan (*believe*) guru tentang pembelajaran yang sesuai dengan DAP secara universal. Keyakinan yang dibangun oleh pendidik akan menjadi dasar dari apa yang mereka ketahui tentang perkembangan dan bagaimana mereka dapat membantu siswa mereka membuat keputusan belajar yang lebih optimal. Angket ini terdiri dari 42 pernyataan, yang dibagi menjadi dua kelompok: sepuluh pernyataan untuk menilai keyakinan (percaya), dan tiga puluh pernyataan untuk validasi keyakinan dengan praktik pembelajaran di lapangan. Bentuk perhitungan dengan skala *linkert* dari 1 hingga 4 yang berarti tidak pernah, jarang, hampir selalu, dan selalu.

Pedoman wawancara adalah instrumen kedua yang digunakan untuk mengumpulkan informasi untuk mendukung temuan yang diperoleh dari instrumen angket. Instrumen ketiga, lembar *checklist*, melihat praktik DAP di kelas dan digunakan sebagai data pendukung. Panduan ini mengumpulkan informasi sesuai dengan tiga area pengamatan yang sesuai dengan DAP pada Tabel 1. Alat keempat, lembar Observasi Aktivitas Kelas, digunakan untuk mencatat kegiatan awal, inti, dan penutup. Langkah selanjutnya adalah mendapatkan data, mengeditnya,

menyampaikannya, dan menarik kesimpulan atau memverifikasinya.



**Gambar 1. Diagram Arah Penyusunan Data**

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Informan dipilih karena subjek merupakan guru praktik kelas X SMK yaitu guru kelas X TKR 1 dengan rentang usia peserta didik antara 14 sampai 16 tahun. Selain itu, subjeknya adalah pria berusia 42 tahun dan lulusan SMK, juga bertugas sebagai wali kelas selama 8 bulan setelah sebelumnya mengajar mata pelajaran untuk siswa SMK Otomotif selama 8 tahun. Karena keyakinan yang muncul tentang pengetahuan dan pengalaman siswa telah terbentuk. Dengan membagi fokus ke dalam dua bagian yaitu keyakinan (*believe*) dan praktik, untuk hasil pengolahan data akan dibagi menjadi tiga area pengamatan. Pertama, berdasarkan temuan dari survei dan wawancara yang didapatkan atas keyakinan guru. Hal Ini merupakan keyakinan (*believe*) guru terhadap prinsip DAP.

**Tabel 2. Hasil Survei dan Wawancara**

<i>Commonality</i>	Fokus pembelajaran adalah peserta didik yang membutuhkan dukungan orang lain untuk berinteraksi sosial, dan mereka memerlukan kesempatan dan area untuk berkembang dan belajar sebaik mungkin. Perencanaan kegiatan pembelajar mengajar harus berfokus pada meningkatkan perkembangan pengetahuan, mental, psikomotorik, dan bahasa.
--------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

*Individuality*

Setiap peserta didik memiliki keunggulan dan keahlian unik, yang membutuhkan *support* dari lingkungan. Ketika guru berbicara dengan orang tua, mereka memperoleh pengetahuan unik siswa. Semua siswa memiliki kebutuhan unik, jadi penting untuk mempertimbangkan kegiatan belajar-mengajar.

*Context*

Setiap peserta didik berasal dari latar belakang *family* yang berbeda, nilai, keuangan, dan sebagainya. Lingkungan di mana mereka dibesarkan memiliki pengaruh yang signifikan bagi perkembangan mereka. Aktivitas yang dibuat harus mencerminkan latar belakang sosial dan budaya dan gaya belajar sosial budaya.

*Sumber: Peneliti, 2024*

Selama kegiatan pembelajaran di kelas, keyakinan guru siswa menjadi fokus utama, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 2. Ini dilakukan dengan mempertimbangkan perkembangan, karakteristik, dan latar belakang peserta didik. Kedua, berdasarkan observasi di lapangan yang dilakukan dengan menggunakan dua instrumen, Lembar *Checklist* dan Lembar Observasi Aktivitas Kelas, praktik yang didasarkan pada prinsip DAP digambarkan pada Tabel 3. Dalam hal ini, siswa difokuskan pada pembelajaran di dalam kelas dengan mempertimbangkan perkembangan, karakteristik, dan latar belakang peserta didik.

**Tabel 3. Hasil Observasi**

	Lingkungan Fisik	Lingkungan Sosial	Kurikulum (Praktik Pembelajaran di dalam Kelas)
<i>Commonality</i>	Tidak ada area yang terlihat yang dapat menumbuhkan rasa keingintahuan untuk membaca dan menulis, pojok baca, area yang mendukung pembelajaran, dan media ajar tidak terlihat di kelas.	Guru memberikan umpan balik yang baik kepada siswa, memiliki suasana kelas yang menyenangkan, dan memberikan penghargaan yang baik kepada siswa melalui pujian yang cukup. Siswa memiliki kebebasan untuk mengajukan pertanyaan.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bermain ice breaking selama kegiatan inti. Ceramah interaktif dan pengerjaan soal adalah aktivitas kelas yang dilakukan oleh guru. Selain itu, siswa diajak untuk menunjukkan teknik dan tata cara olahraga yang benar.

---

<i>Individuality</i>	Posisi duduk kearah depan menghadap papan tulis dan meja guru. Siswa duduk berdampingan satu meja dua orang.	Guru memberikan pendampingan kepada siswa satu per satu saat pembelajaran untuk memastikan siswa paham atas materi yang diberikan.	Guru membagi Kelompok (pemilihan siswa untuk duduk berdampingan) berdasarkan perkembangan dan kemampuan siswa.
<i>Context</i>	Guru mengajarkan mereka untuk membersihkan meja dan barang-barang, berdoa, dan memberi salam kepada guru. Mereka duduk di kursi yang menghadap ke papan tulis.		

---

Berdasarkan temuan wawancara, guru berkomunikasi dengan orang tua siswa melalui grup media sosial. Melalui grup ini, guru memberikan informasi tentang proses belajar yang terjadi di kelas melalui aktivitas. Saat siswa menghadapi masalah kecil, guru baru berbicara secara langsung dengan orang tua mereka. Hal ini tentu saja menunjukkan bahwa pendidik belum sepenuhnya menerapkan prinsip DAP tentang individualitas.

Selanjutnya, konsep konteks. Konsep ini belum digunakan dalam kehidupan nyata. Tidak ada hubungan antara pembelajaran yang terjadi dan konteks budaya dan sosial siswa. Penelitian Hernawati juga menemukan hal ini di dua TK percontohan Bandung (Hernawati, 2016). Sepertinya guru harus dilatih tentang cara menghubungkan keyakinan guru terhadap siswa dengan praktik mengajar yang berkaitan dengan situasi hidup siswa. Ini sangat penting untuk memastikan bahwa pengajaran terus berjalan dan digunakan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Kontribusi sekolah juga bagian yang tidak bisa terdata. Sekolah tidak menyediakan fasilitas pendidikan yang layak bagi siswa. Baik fasilitas fisik maupun pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru, hal ini tentu berpengaruh pada kemampuan guru untuk menyediakan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak. Selain itu, tampaknya tidak ada pengawasan yang dilakukan oleh pemimpin satuan sekolah yaitu pimpinan sekolah

terhadap guru dan siswa selama proses pembelajaran baik akademik maupun non akademik. Kurangnya pengawasan dapat menyebabkan proses pembelajaran yang dirancang guru tidak berjalan sesuai dengan visi dan misi mereka dan tidak sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

#### Pembahasan

Menurut hasil data yang ditunjukkan pada Tabel 2, dapat dipahami bahwa keyakinan pendidik terhadap siswa telah bersesuaian dengan prinsip DAP. Namun, dalam praktik pembelajaran, guru masih perlu berusaha untuk menerapkan keyakinan yang bersesuaian dengan prinsip DAP pada praktik mereka. Salah satu hambatan guru dalam memberikan fasilitas perkembangan siswa dan belajar di kelas adalah prinsip kesamaan (*commonality*) di lingkungan fisik. Di antaranya, tidak ada area yang tersedia yang dapat mendorong siswa untuk menulis dan membaca. Selain itu, ada kondisi kelas yang buruk, seperti kebersihan yang buruk, buku berserakan, dan kurangnya pencahayaan. Ini jelas tidak meningkatkan perkembangan anak (Fitriani, 2018 dalam Oktira Diyanti et al., 2014) dan mengurangi keinginan siswa untuk belajar (Dirna, 2022).

Guru telah berusaha membangun hubungan yang baik dengan siswa melalui suasana pembelajaran yang baik berdasarkan prinsip individualitas. Selama pengamatan, siswa dapat bertanya dengan bebas. Ini bermanfaat karena meningkatkan keinginan untuk berprestasi (Efendy et al., 2021). Salah satu cara terbaik bagi guru untuk memantau pengetahuan siswa selama proses pembelajaran adalah dengan mendampingi setiap siswa saat pengerjaan. Menurut NAEYC (2020), guru perlu mengetahui karakteristik unik siswa selain dari hasil LKS siswa. Mereka perlu bekerja sama dengan keluarga untuk menemukan karakteristik unik tersebut.

Guru harus lebih memperhatikan keunikan peserta didik tidak hanya berdasarkan kemampuan pengetahuan mereka. Pendidik juga harus memperhatikan aspek perkembangan lainnya, seperti perkembangan emosi-sosial melalui hubungan mereka. Selama wawancara, guru mengetahui bahwa orang tua biasanya bekerja, yang berarti mereka kurang memperhatikan pertumbuhan dan belajar anak. Namun, orang tua adalah peran penting dalam pendidikan dan harus memberikan kontribusi langsung kepada pendidikan anak mereka (Akbar, 2017). Anak-anak yang kurang diperhatikan oleh orang tua mereka di rumah cenderung mencari perhatian di tempat lain termasuk di sekolah untuk mendapatkannya.

Konsep konteks belum digunakan dalam kehidupan nyata. Tidak ada hubungan antara pembelajaran yang terjadi dan konteks budaya dan sosial siswa. Sepertinya guru harus dilatih tentang cara menghubungkan keyakinan guru terhadap siswa dengan praktik mengajar yang

berkaitan dengan situasi hidup siswa. Ini sangat penting untuk memastikan bahwa pengajaran terus berjalan dan digunakan dalam konteks kehidupan sehari-hari (Hernawati, 2016).

Pembelajaran yang optimal juga dipengaruhi oleh sarana prasarana yang baik pula. Hal ini selaras dalam Pambago (2020) Penyediaan fasilitas fisik maupun pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru harus disediakan, minimnya fasilitas yang ada akan berpengaruh pada kemampuan guru untuk menyediakan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak. Selain itu, tampaknya tidak ada pengawasan yang dilakukan oleh pemimpin satuan sekolah yaitu pimpinan sekolah terhadap pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran baik akademik maupun non akademik.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan diskusi di atas, kesimpulan yang dapat dibuat bahwa terdapat keselarasan antara keyakinan guru terhadap siswa dengan prinsip DAP. Namun, dalam praktiknya, guru belum menerapkan keyakinan tersebut secara optimal. Prinsip *individuality* menyatakan bahwa guru harus berhubungan dengan orang tua untuk mengetahui karakteristik dan cara belajar peserta didik mereka. Kemudian prinsip *commonality* menyatakan bahwa lingkungan fisik seperti ruang kelas tidak cukup untuk merangsang pertumbuhan siswa di kelas X. Salah satu dari tiga prinsip DAP yaitu prinsip *context*, masih belum diterapkan secara efektif.

Berdasarkan simpulan ini, menunjukkan bahwa guru perlu meningkatkan pemahaman mereka tentang perkembangan siswa mereka karena ini berhubungan dengan bagaimana guru dapat memahaminya dan merancang pembelajaran yang kontekstual untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ini dapat membantu siswa berkembang dan belajar tentang pengetahuan, kemampuan moral yang dapat berguna bagi mereka di masa mendatang.

Oleh karena itu, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan prinsip DAP yang pertama, guru harus berusaha untuk meningkatkan kompetensi diri mereka sebagai pendidik dengan mencari pengetahuan tentang karakteristik perkembangan anak, pendekatan atau metode mengajar yang paling sesuai, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan prinsip *commonality* dalam DAP. Sehingga guru memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk perkembangan dan pembelajaran anak.

Misalnya, guru tidak hanya menggunakan buku ajar dan LKS sebagai sumber belajar di kelas, tetapi mereka juga mempertimbangkan bagaimana menyajikan materi di kelas yang sesuai dengan keperluan peserta didik. Peran guru sebagai pendidik profesional diatur oleh Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 yang menuntut peningkatan kompetensi guru (Undang-

Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tentang Guru Dan Dosen, n.d.). Prinsip *individuality* dan *context* akan dibangun dari prinsip *commonality* saat membentuk pemahaman saat pembelajaran di kelas secara bersamaan.

Kedua, satuan pendidikan harus memastikan bahwa siswa dan guru memiliki fasilitas yang memadai. Termasuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai bagi siswa agar mereka dapat berkembang dan belajar dengan baik. Sekolah harus memberikan pelatihan kepada pendidik agar mereka dapat berkembang sebagai pendidik profesional. Selain itu, penyelenggara sekolah harus mengawasi praktik pembelajaran di dalam dan di luar kelas supaya dapat memberikan evaluasi yang baik bagi kemajuan pendidikan. Agar sesuai dengan Kurikulum Merdeka, yang berfokus pada pengembangan dan optimalisasi belajar siswa.

### **Daftar Pustaka**

- Akbar, Z. (2017). Program peningkatan keterlibatan orangtua melalui kegiatan seni pada anak usia dini. *Sarwahita*, 14(01), 53-60. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.141.07>
- Dirna, F. C. (2022). Pengaruh Suasana Lingkungan Sekolah terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di SLB Negeri Banyuasin. *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*, 2(1), 26-35. <https://doi.org/10.55480/saluscultura.v2i1.42>
- Diyanti, A. O., Amiuza, C. B., & Mustikawati, T. (2014). Lingkungan ramah anak pada sekolah taman kanak-kanak. *RUAS*, 12(2), 54-68.
- Duchesne, S. M. A. (2016). *Educational Psychology for Learning and Teaching* (5th ed.). Cataloguing-in-Publication Data, National Library of Australia.
- Efendy, M., Murwani, D., Hitipeuw, I., & Rahmawati, H. (2021). Motivasi berprestasi siswa di sekolah, bagaimana peran relasi guru dan siswa. *Jurnal Psikologi Konseling Vol*, 19(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/konseling.v19i2.29301>
- Fitriani, R., & Adawiyah, R. (2018). Perkembangan fisik motorik anak usia dini. *Jurnal golden age*, 2(01), 25-34.
- Gestwicki, C. (2016). *Developmentally Appropriate Practices: Curriculum and Education*, Sixth Edition, Cengage Learning Issue, 138.
- Hayden, J. (2021). *Implementing Developmentally Appropriate Practices (DAP) In The Preschool Environmental*.
- Hernawati, H. (2016). Proses Pembelajaran Anak Usia Dini Berorientasi Perkembangan (Studi Kasus di Kelompok Bermain Negeri Pembina Citarip dan Kelompok Bermain Al Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(2), 110-118. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/4227>
- Hidayat, I. (2007). Peranan keyakinan guru terhadap hakikat dan belajar mengajar sains dalam pengembangan profesionalisme. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1).

[https://eprints.uny.ac.id/4862/1/peranan\\_keyakinan\\_guru.pdf](https://eprints.uny.ac.id/4862/1/peranan_keyakinan_guru.pdf)

- Lidinillah, D. A. M. (2012). Developmentally appropriate practice (DAP): penerapannya pada program pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar. *Retrieved from http://file.upi.edu/Direktori/KD-TASIKMALAYA/DINDIN\_ABDUL\_MUIZ\_LIDINILLAH\_(KD-TASIKMALAYA)-197901132005011003/132313548.*
- NAEYC. (2009). Developmentally Appropriate Practice In Early Childhood Program Serving Children Form Birth Throug Age 8.
- NAEYC. (2020). Developmentally Appropriate Practice National Association For The Education Of Young Children Position Statement.
- Nurhidayah, N., & Indayani, B. (2020). Analisis Kualitatif Hubungan Budaya Kerja Organisasi dengan Opini Audit : (Studi Kasus Pada Pemerintahan Daerah Kabupaten Majene). *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 4(2), 505-516.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v4n2.303>
- Pambagyo, D. (2020). Analisis Manajemen Olahraga Gor Wage Rudolf Supratman Kabupaten Purworejo. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(1).
- Papalia, D. E. M. G. (2021). *Experience Human Development 14E (Vol. 14e)*. McGraw-Hill Education.
- Rahardjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya. <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/1/Studi-kasus-dalam-penelitian-kualitatif.pdf>
- Rijal Fadli, M. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21 (1), 33–54.  
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Sudirman, S., Sarjan, M., Rokhmat, J., Hamidi, H., Muliadi, A., Azizi, A., ... & Rahmatiah, R. (2022). Praktik Penilaian Guru Pendidikan Sains antara Keyakinan atau Pengetahuan Guru? Perspektif Filsafat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 2018-2025.  
<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.889>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tentang Guru Dan Dosen.* (n.d.).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* (n.d.).
- Utsman, H. (2016). Evaluasi Praktek Pendidikan Anak Usia Dini ditinjau dari Teori Developmentally Appropriate Practice. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1).
- Wahyuningsih, D. (2020). Model pembelajaran BCCT bagi anak usia dini sesuai dengan tahap perkembangan. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 58-69.
- Wibowo, A. T., Kushartanti, B. M. W., & Iwandana, D. T. (2020). Asmaball is an alternative sport games for asthmatics of senior high school. *Quality in Sport*, 6(1), 27.  
<https://doi.org/10.12775/qs.2020.003>
- Yhunanda, Y., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Strategi Pembelajaran Guru yang

Efektif dalam Perspektif Prinsip DAP (Developmentally Appropriate Practice) di Sekolah Dasar: Literature Riview. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1).  
<https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.443>

Yuniastuti, E. (2015). Penerapan Pembelajaran Tari Gantar Untuk Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Konsep Developmentally Appropriate Practice (Dap) Di Tk Kartika V-66 Balikpapan tahun Pelajaran 2014-2015. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(3).